

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

MAKNA TRADISI KUE BULAN BAGI ORANG TIONGHOA

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra



Oleh
ROMA LILIANA
NIM : 99112041



31 / SKR - PSC / 06
291.38 - LIL - M
TRADISI KUE BULAN
ROMA L
SKRIPSI - PSC
30-1-06

JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005

Skripsi yang berjudul

MAKNA TRADISI KUE BULAN BAGI ORANG TIONGHOA

Oleh

ROMA LILIANA

NIM : 99112041

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina



(Priyanto, S.S, M.Hum.)

Pembimbing



(Yulie Neila Chandra, S.S, M.Hum.)

Skripsi yang berjudul

MAKNA TRADISI KUE BULAN BAGI ORANG TIONGHOA

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 31 bulan Maret tahun 2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing / Penguji,



(Yulie Neila Chandra, S.S, M.Hum.)

Ketua Panitia / Penguji,



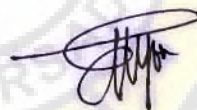
(Priyanto Wibowo, S.S, M.Hum.)

Pembaca I / Penguji,



(C. Dewi Hartati, M.Sos)

Pembaca II / Penguji,



(Emiyasusi Susanti, S.S)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, S.S, M.Hum)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA



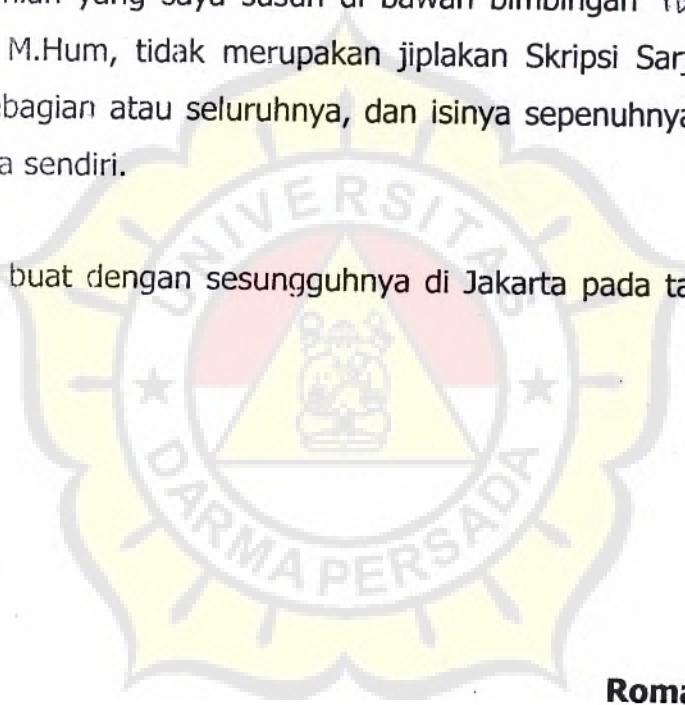
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA.)

Skripsi yang berjudul

MAKNA TRADISI KUE BULAN BAGI ORANG TIONGHOA

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan ~~ibu~~ Yulie Neila Chandra, SS, M.Hum, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 11 April 2005.



Roma Liliana

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat -Nya semua kesulitan dan rintangan dapat diatasi, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu, saya mohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca dengan harapan mampu memperbaiki berbagai kekurangan dalam skripsi ini.

Pada kesempatan ini saya juga ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dorongan, motivasi, perhatian dan pengertian yang telah di berikan kepada saya selama penulisan skripsi ini kepada:

1. Yulie Neila Chandra, S.S, M.Hum. selaku dosen pembimbing saya yang telah banyak membimbing, membantu, dan sabar kepada saya.
2. Priyanto Wibowo, S.S, M.Hum. selaku ketua jurusan dan ketua panitia sidang sarjana.
3. C. Dewi Hartati, S.S, M.Sos. selaku penguji dan pembaca.
4. Emiyasusi Susanti, S.S. selaku penguji dan sekretaris panitia.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memenuhi syarat yang ditetapkan dan bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	3
1.3 Ruang Lingkup Permasalahan.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
1.7 Sistem Ejaan.....	6
BAB II SEJARAH KUE BULAN	
2.1 Sejarah Kue Bulan.....	7
2.1.1 Dongeng Kelinci.....	8
2.1.2 Dongeng Pengorbanan Permaisuri Kepada	

Rakyat	9
2.1.3 Dongeng Perjuangan Prajurit Cina.....	10
2.1.4 Dongeng Anjing Menelan Bulan.....	11
2.1.5 Dongeng Chang e dan Hou Yi.....	11
2.2 Asal Nama Kue Bulan.....	14
BAB III PROSES PEMBUATAN KUE BULAN	
3.1 Bahan-bahan Membuat Kue Bulan.....	17
3.2 Kue Bulan Dalam Masyarakat Indonesia.....	17
3.3 Pembuatan Kue Bulan.....	19
3.4 Macam-macam Rasa Dan Bentuk.....	22
3.5 Proses Pembuatan Kue Bulan.....	24
3.6 Harga Jual Di Pasaran.....	27
BAB IV MAKNA TRADISI KUE BULAN	
4.1 Makna Tradisi Kue Bulan Bagi Orang Tionghoa.	29
4.1.1Makna Tradisi Kue Bulan Bagi OrangTinghoa pada perayaan Tahun Baru Imlek	30
4.1.2Makna Tradisi Kue Bulan Bagi Orang Tionghoa Pada Perayaan Musim Gugur.....	35
4.2 Perkembangan Kue Bulan Di Indonesia.....	40

BAB V KESIMPULAN.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	49
GLOSARI.....	51
LAMPIRAN.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan orang Tionghoa sudah sangat dikenal oleh masyarakat di dunia, festival perayaan juga merupakan salah satu kebudayaan Tionghoa yang sangat populer yang digemari oleh masyarakat hingga kini.

Di Indonesia kebudayaan orang Tionghoa mulai dikenal sejak kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia. Awalnya, orang Tionghoa yang pertama kali menginjakkan kaki di Bumi Nusantara hanyalah duta dagang yang rajin berlayar dan bertukar barang dengan wiraniaga lokal. Namun, dari sinilah awal pengenalan kebudayaan orang Tionghoa. Selain itu, pada abad ke 16 hingga 19, imigran Tionghoa mulai masuk ke Indonesia. Mereka datang dari berbagai daerah dan kelompok suku bangsa yang berbeda, seperti Hokkian, Hakka, Teociu

dan Kanton yang berasal dari dua provinsi yaitu Fujian dan Guangdong.

Ada beberapa perayaan-perayaan yang penting dalam kalender orang Tionghoa seperti perayaan Tahun Baru Imlek (新年 *Chinese New Year*), dan perayaan Musim Gugur (中秋节 *Spring Festival*), yang merupakan perayaan yang paling populer dikalangan masyarakat Tionghoa di berbagai pelosok dunia. Dalam perayaan Tahun Baru Imlek atau Perayaan Musim Semi dan perayaan Pertengahan Musim Gugur, orang Tionghoa biasanya menghidangkan banyak hidangan untuk acara sembayang kepada leluhur maupun kepada dewa, juga untuk para tamu. Hidangan tersebut adalah kue bulan dan buah untuk para dewa. Ikan, ayam, bebek, kue bola, sup kue bola juga disajikan untuk para dewa.

Sebenarnya ada persamaan dari kedua perayaan ini, terutama hidangan yang dihidangkan, yakni Kue Bulan (月餅 *Yue Bing*). Kedua perayaan itu memiliki arti yang sama, yaitu upacara sembahyang sebagai persembahan

syukur. Karena itu, kue bulan tidak lepas dari spiritual Tionghoa.

Kue bulan sudah lama ada, bahkan pada masa dinasti Yuan (1279-1368). Kue bulan ini sangat berhubungan erat dengan kisah perjuangan orang Han melawan Mongol, juga peringatan kepada dewi bulan Chang e.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang saya bahas dalam skripsi saya ini, yaitu

1. Makna kue bulan pada perayaan Tahun Baru Imlek (perayaan Musim Semi) dan perayaan Pertengahan Musim Gugur bagi orang Tionghoa.
2. Bagaimana proses pembuatan kue Bulan.
3. Asal mula kue Bulan.
4. Perkembangan kue Bulan di Indonesia.

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Dalam penelitian ini, saya membatasi permasalahan hal makna pada kue Bulan bagi orang Tionghoa dalam perayaan Tahun Baru Imlek dan perayaan Musim Gugur, proses pembuatannya, asal mula kue bulan dan perkembangannya di Indonesia. Saya juga membatasi lokasi penelitian, yaitu di Kota (Jakarta Barat).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan saya menulis skripsi ini adalah untuk mengetahui mengenai kebudayaan Tionghoa, salah satunya antara lain adalah makna Kue Bulan dalam perayaan orang Tionghoa, yang cukup dikenal oleh masyarakat Tionghoa dan bahkan diminati oleh sebagian besar masyarakat hingga kini.

1.5 Metode Penelitian

Pada skripsi ini metode penelitian yang saya gunakan adalah metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian kepustakaan, saya menggunakan

beberapa buku, yaitu buku berbahasa Inggris, Indonesia, dan Mandarin. Dalam penelitian lapangan, saya menggunakan metode wawancara dengan mewawancarai empat informan saya, yaitu Lili, Riri, Lani, dan Danil.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi lima bab, yaitu

Bab 1 mencakup latar belakang permasalahan, ruang lingkup permasalahan, tujuan penulis, metode penelitian, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

Bab 2 mencakup sejarah kue bulan yang memiliki banyak legenda, asal nama Kue Bulan.

Bab 3 mencakup bahan-bahan pembuatan kue bulan, kue bulan dalam masyarakat Indonesia, pembuatan kue bulan, macam-macam rasa dan bentuk, harga jual dipasaran.

Bab 4 mencakup makna tradisi kue bulan bagi orang Tionghoa pada perayaan Tahun Baru Imlek dan perayaan Musim Gugur, perkembangan kue bulan di Indonesia.

Bab 5 mencakup kesimpulan dari semua bab.

1.7 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, saya menggunakan ejaan resmi Bahasa Mandarin *Han Yu Pin Yin* (汉语拼音) dengan disertai huruf Cina *Han Zi* (汉字★), dan dalam menyebutkan istilah-istilah lain, saya menggunakan ejaan yang sudah lazim (Hokkian atau dialek Cina).

BAB II

SEJARAH KUE BULAN

2.1 Sejarah Kue bulan

¹Kue bulan adalah panganan Tahun Baru tradisional Tionghoa, dibuat dari adonan campuran tepung dan air, yang juga disebut biang. Kemudian, biang itu diaduk berserta bahan lain dan baru dimasukan ke dalam oven. Kue bulan itu disajikan saat malam tahun baru.

Kue bulan ini pertama kali dibuat di Cina pada masa Dinasti *Yuan* (元朝) Dinasti *Ming* (明朝). Saat ini, panganan itu dapat dijumpai di pelosok dunia. Kue bulan bentuknya sederhana, tetapi pembuatannya sangat rumit. Pembuatan kue bulan ini harus dimulai sejak empat bulan sebelum tahun baru. Untuk menghindari rasa yang tidak enak dan kemasan yang tidak bagus, maka proses pembuatan kue pun haruslah secara tradisional, sehingga memperoleh kualitas yang baik. Masyarakat Tionghoa menyantap dan

membagi-bagikan sebagai tanda syukur terhadap rezeki yang mereka terima sepanjang tahun ini dibalik penampilannya yang manis, ternyata kue ini menyimpan cerita yang menarik ,dongeng dan legendanya pun banyak.

2.1.1 Dongeng kelinci

²Tokohnya adalah kelinci berekor pendek yang menyuling air dewa dengan menggunakan lumpang (tumbukan) pohon *accasia*. Menurut cerita Buddhis, suatu ketika hewan-hewan besar dan kecil di hutan sibuk menyiapkan diri untuk menyajikan makanan kepada sang Buddha, yang menyamar sebagai orang suci yang meminta makanan dan minuman kepada para pengikutnya. Setiap hewan segera membawakan yang terbaik.

Si kelinci merasa malu karena hanya memiliki rumput dan daun-daunan untuk diberikan kepada sang Buddha. Kemudian kelinci membuat bara ajaib, yang menyala tanpa mengeluarkan asap, dan bersiap-siap

untuk melompat. Kelinci terlebih dahulu mengeluarkan kutu-kutu yang berdiam pada bulu tubuhnya. Karena kelinci merasa tidak berhak merampas kehidupan kutu-kutu tersebut. Setelah itu, si kelinci benar-benar melompat ke dalam bara tersebut. Sang Buddha yang sudah kembali kepada wujud asalnya, memuji kemuliaan pengorbanan tersebut.

Sang Buddha pun mengatakan kelinci telah melupakan keangkuhannya, kelincilah makhluk bumi yang paling rendah hati. sebagai tanda anugerah kepada sang kelinci, maka sang Buddha memutuskan untuk menghiasi bulan dengan seekor kelinci.

2.1.2 Dongeng pengorbanan seorang permasuri kepada rakyat

³Menurut harian umum suara merdeka edisi september 2002, pada jaman dahulu ada seorang raja yang tamak dan senang memperkaya diri sendiri. Karena ketamakannya, rakyat sangat menderita. Pada saat sang

raja memerintahkan tabib istana agar membuatkan obat untuk memperpanjang umur, sang permaisuri tidak setuju dengan permintaan sang suami. Permaisuri menghawatirkan rakyatnya yang telah menderita selama suaminya memegang pemerintahan. Karena itu, sang permaisuri mencuri obat tersebut dan meminumnya. Beberapa saat setelah meminum obat tersebut, sang permaisuri menghilang. Kemudian, muncul dalam mimpi seorang suhu. Lewat mimpi tersebut sang permaisuri mengatakan bahwa dirinya sekarang telah tinggal di bulan dan menyebut dirinya Dewi Bulan.

2.1.3 Dongeng perjuangan prajurit Cina

⁴Dalam perjuangan prajurit Cina, dibawah penjajahan Mongolia, pada akhir rezim mereka, pemerintahan sangatlah buruk. Raja hidup berhura-hura, sedangkan rakyat mereka penuh penderitaan. Saat keadaan ekonomi negara kacau, sebuah revolusi direncanakan. Namun, karena pengawasan yang ketat dari

pemerintahan Mongolia, pesan dan surat tidak mungkin disebar. Akhirnya dengan cara memperkenalkan kue bulan. Ada pepatah yang mengatakan jika memakan kue bulan pada saat festival *Zhong Qiu Jie*. Akan menjaga mereka dari penyakit, dan segera terbebas dari krisis. Kue bulan diisi dengan secarik kertas untuk mengajak seluruh rakyat memberontak pada tanggal 15 pada bulan ke delapan.

2.1.4 Dongeng anjing menelan bulan

⁵Tian Gou Xing (天狗星) yang berarti anjing langit, dianggap selalu berusaha untuk menelan bulan ketika terjadi gerhana. Ketika mendengar suara gaduh yang sengaja dibunyikan oleh manusia, anjing itu menjadi ketakutan dan memuntahkan kembali bulan tersebut.

2.1.5 Dongeng Chang e dan Hou yi

⁶Dalam legenda Hou Yi (后羿) dan Chang e (嫦娥), inilah yang paling dikenal di seluruh dunia hingga kini. Jaman dahulu kala, di langit terdapat 10 matahari

menghangatkan langit. Selama musim panas, kesepuluh matahari bersinar sangat terik, yang mengakibatkan kekeringan di mana-mana. Pohon-pohon mati. Kehidupan menjadi sangat sulit untuk kaisar dan rakyatnya.

Sang kaisar kemudian memanggil pemanah terkenal yang dapat memanah sangat jauh dengan ketepatan tinggi. Kaisar memerintahkan Hou Yi untuk memanah 9 dari matahari langit Dengan menggunakan kesembilan panah saktinya. Panah ini berhasil ke 9 matahari dan musim panas menjadi normal kembali. Rakyat menjadi sejahtera kembali.

Kaisar menghadiahkan Hou yi uang dan perhiasan yang banyak. Hou Yi mengambil uang tersebut untuk menikahi wanita yang sangat ia cintai, Chang e. pernikahan ini sangat meriah, keluarga Hou Yi dan Chang e sangat bahagia. Kemudian, kaisar kembali memanggil Hou Yi untuk membangun sebuah istana baru. Hou Yi bukan saja pemanah terhebat, ia juga arsitek terbaik kaisar. Istana yang paling indah dan besar dibangun,

didekorasi penuh emas permata dan diisi dengan sutra dan kerajinan tangan sangat indah.

Kaisar sangat kagum dengan kehebatan Hou Yi. Kali ini kaisar tidak menghadiahkan Hou Yi emas permata, melainkan kaisar menghadiahkan Hou Yi botol kecil yang berisi 'elixir' keabadian. Kaisar memperingatkan Hou Yi agar berhati-hati untuk meminum keseluruhan isi botol, melainkan dibagi bersama istrinya, Chang e.

Hou Yi berlari segera ke rumah untuk membagi hadiahnya bersama Chang e, Chang e begitu gembira, dan langsung meminum seluruh isi elixir keabadian. Setelah menelan 'elixir' tersebut, kepalanya berputar dengan cepat dan Chang e pun terjatuh. Tiba-tiba badannya menjadi sangat ringan dan ia pun mulai melayang ke langit. Chang e pun sangat frustrasi berpegangan pada apa saja yang Chang e dapat raih, kursi, tumbuhan, bahkan suaminya yang dapat mencegahnya melayang. Terakhir ia memegang kandang

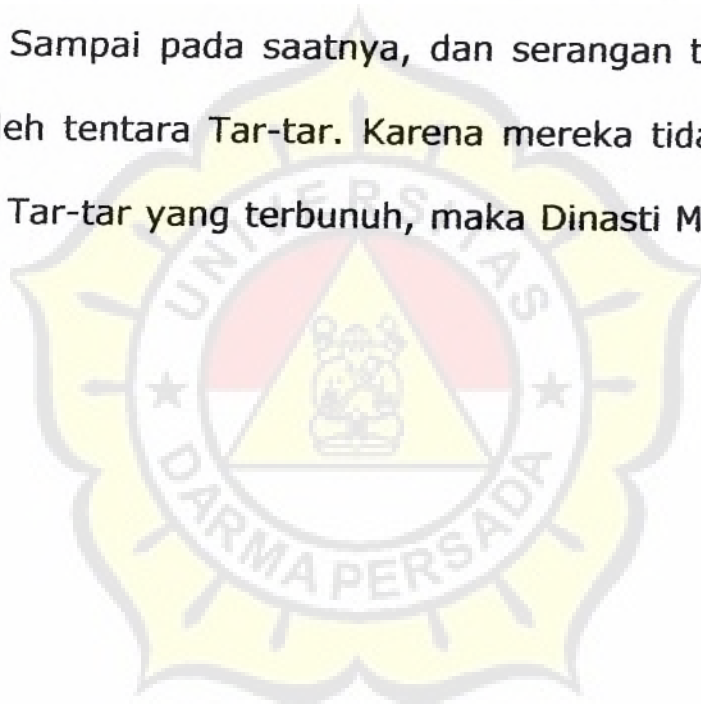
kelinci. Hou Yi berteriak dengan putus asa melihat istrinya yang cantik Chang e melayang ke bulan.

Chang e terjebak di bulan untuk hidup selamanya tanpa suaminya, ia hanya ditemani kelinici putih. Hanya satu keajaiban muncul, yaitu jembatan bulan muncul malam hari setahun sekali, saat bulan kedelapan lunar kalendar, yaitu sekitar bulan September dan oktober. Jembatan ini menghubungkan bulan dan bumi. selama malam itu Chang e dan Hou Yi kembali bersama untuk waktu yang singkat akan kebahagiaan.

2.2 Asal Nama Kue Bulan

⁷Mengapa disebut kue bulan?. Menurut artikel Indonesia Media Online Budaya⁷ dalam Budaya dan Tradisi, dulu pada saat menjelang jatuhnya kerajaan Song pada tahun 1279 M, pada saat kaisar Song Beng Tee berkuasa, kerajaannya direbut oleh bangsa Monggol. Ketika itu di Cina terjadi kekacauan karena orang-orang Monggol sangat ganas. Tidak tahan menyaksikan berbagai kekejaman penjajah Cina itu,.

Untuk maka mulailah diadakan rapat-rapat rahasia untuk melawan gerakan Monggol menyatukan komando, maka dipakai tradisi kue bulan untuk mengirim kabar ke rumah-rumah prajurit bangsa Tionghoa. Maka, pada saat perayaan sembahyang, mereka memasukkan perintah-perintah ke dalam kue itu. Sampai pada saatnya, dan serangan tiba-tiba dilaksanakan oleh tentara Tar-tar. Karena mereka tidak siap, banyak tentara Tar-tar yang terbunuh, maka Dinasti Ming pun berdiri.



CATATAN

- 1 Nio, Joe Lan .1961. Peradaban Tionghoa Selayang Pandang.Jakarta:kengpo.
- 2 Latsch, Marie Luise.1985.Tradisional Chinese Festivals.Singapore:Graham bras.
- 3 www.legenda.kuebulan.com
- 4 A.S.William,Outlines OF Chinese Symbolism And Motives(New York,Dover Publication Inc.,1976),hlm279.
- 5 Carol Stepachuk and Charles Wong, (Malaysia:S.Abdul Majeed & Co.,1993),hal.53.
- 6 Qi Xing, Folk Customs At Traditional Chinese Festivities (Beijing:Foreign Language Prees,1988),hal.51.
- 7 Latsch,op cit.,hal.43.